Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat
Volume.2, Nomor.3 Juli 2025
e-ISSN: 3063-0479; p-ISSN: 3063-0487, Hal 187-197
DOI: https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.902
Available online at: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak

Strategi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak Generasi Alpha di MTs Ma'arif NU Sragi Pekalongan

Faris Azzam Husain[1*], Nur Kamaluddin akhmad[2], Mohammad Syaifuddin[3]

[1,2,3]UIN Gusdur Pekalongan, Indonesia

Alamat: Jl. Kusuma Bangsa No. 9, Kota Pekalongan, Jawa Tengah
Korespondensi penulis: farisazzamhusain@gmail.com

Abstract. *The learning strategy of Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in shaping students' character and morality, especially in addressing educational challenges in the era of Generation Alpha. This generation, born amid rapid technological advancement, tends to be fast-thinking, visual, and practical, yet is also vulnerable to moral crises and ethical degradation. This study aims to describe and analyze the PAI learning strategies implemented at MTs Ma'arif NU Sragi in shaping the noble character and morals of students. The research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the applied learning strategies include project-based religious learning, internalization of values through teacher role modeling, utilization of Islamic digital media, and contextual learning relevant to students' daily lives. These strategies have proven effective in instilling values of religiosity, discipline, responsibility, and honesty. The success of these strategies is supported by a religious school environment, active teacher involvement, and parental support. Challenges encountered include limited technological facilities and the pervasive negative influence of social media. This study recommends the reinforcement of collaboration among teachers, parents, and educational institutions to optimize the role of PAI in developing the character of future generations.*

Keywords: *Learning Strategy, Islamic Religious Education, Character, Morality, Generation Alpha*

Abstrak. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik, terutama dalam menjawab tantangan pendidikan di era Generasi Alfa. Generasi yang lahir di tengah pesatnya kemajuan teknologi ini cenderung berpikir cepat, visual, dan praktis, namun juga rentan terhadap krisis moral dan degradasi etika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran PAI yang diterapkan di MTs Ma'arif NU Sragi dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi pembelajaran agama berbasis proyek, internalisasi nilai melalui keteladanan guru, pemanfaatan media digital islami, dan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Keberhasilan strategi ini didukung oleh lingkungan sekolah yang religius, keterlibatan guru yang aktif, dan dukungan orang tua. Tantangan yang dihadapi antara lain terbatasnya fasilitas teknologi dan pengaruh negatif media sosial. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan peran PAI dalam mengembangkan karakter generasi masa depan.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Karakter, Akhlak, Generasi Alpha

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa (Republik Indonesia, 2003). Dalam era modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi, peran PAI semakin krusial,

Received: April 24, 2025; Revised: May 01, 2025; Accepted: May 14, 2025; Online Available: May 27, 2025

terutama dalam menjawab tantangan pembentukan karakter generasi muda yang kini dikenal sebagai generasi Alpha.

Generasi Alpha adalah generasi yang lahir mulai tahun 2010 ke atas, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya (McCrindle & Fell, 2021). Mereka terbiasa dengan perangkat digital sejak usia dini, memiliki kecenderungan belajar yang visual dan interaktif, serta mengalami percepatan informasi dan perubahan sosial yang dinamis. Fenomena ini membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan karakter mereka, yang apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama, berpotensi menimbulkan degradasi moral dan spiritual (Zuhdi, 2020).

Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik generasi Alpha. Strategi pembelajaran yang dimaksud tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keislaman secara tekstual, melainkan juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan akhlak ke dalam kegiatan belajar mengajar yang interaktif dan aplikatif (Nuryanto, 2021).

MTs Ma'arif NU Sragi Pekalongan, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, memiliki visi untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan berakhlak mulia. Sekolah ini menerapkan berbagai pendekatan strategis dalam pembelajaran PAI, seperti metode keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan ibadah harian, integrasi media digital, serta pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini juga diperkuat dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti baca tulis Al-Qur'an, praktik khitobah, dan kegiatan sosial berbasis nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, dalam implementasinya, strategi-strategi tersebut perlu terus dievaluasi efektivitas dan relevansinya agar sesuai dengan perkembangan psikologis, sosial, dan teknologi yang melingkupi kehidupan generasi Alpha. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi pembelajaran PAI yang diterapkan di MTs Ma'arif NU Sragi, serta menganalisis peran dan kontribusinya dalam pembentukan karakter dan akhlak generasi Alpha di era kontemporer.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga secara praktis dapat menjadi referensi bagi

guru, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya dalam merancang model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, humanis, dan transformative.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, terutama di tengah tantangan era digital yang dihadapi oleh Generasi Alpha. Generasi ini, yang tumbuh dalam lingkungan serba digital, memiliki kecenderungan untuk cepat menyerap informasi namun juga rentan terhadap penurunan nilai moral akibat paparan konten yang tidak terfilter. Strategi pembelajaran PAI perlu dirancang tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik generasi ini (Putri, 2024).

Dalam kerangka teori pembelajaran konstruktivistik, proses belajar PAI seharusnya menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun sendiri pemahaman terhadap nilai-nilai agama. Pendekatan ini relevan bagi Generasi Alpha yang cenderung kritis, mandiri, dan terbiasa dengan media visual serta interaktif. Strategi pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*), dan integrasi teknologi digital dalam proses belajar dapat menjadi jembatan efektif dalam mentransformasikan ajaran agama menjadi karakter dan akhlak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Rahmaniah, et.al., 2023).

Di MTs Ma'arif NU SRAGI Pekalongan, strategi pembelajaran PAI juga dipengaruhi oleh nilai-nilai Nahdlatul Ulama (NU) yang moderat, toleran, dan berakar pada budaya lokal. Implementasi pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru menjadi kunci dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia. Dengan demikian, pembelajaran PAI di lembaga ini bukan hanya bersifat kognitif, tetapi menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, yang secara keseluruhan membentuk pribadi siswa yang beriman, berakhlak, dan siap menjadi generasi penerus yang berkualitas (Nasikhin, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah MTs Ma'arif NU Sragi. Subjek penelitian adalah guru PAI, kepala madrasah, dan siswa. Untuk mengetahui pentingnya pempebalajaran PAI pada karakter siswa era generasi alpha. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan model Miles & Huberman, serta triangulasi sebagai uji keabsahan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Alpha

Sebelum membahas generasi alfa, akan bermanfaat untuk mempelajari beberapa pembagian generasi berdasarkan teori ilmu sosioligi. Secara garis besar, ada dua jenis generasi: generasi perang dan generasi setelah Perang Dunia Kedua. Generasi setelah Perang Dunia Kedua terbagi menjadi enam generasi yang terus berkembang hingga saat ini. Mereka termasuk generasi tradisionalis, generasi baby boomer, generasi X, generasi Y, generasi Z, dan generasi Alpha (Yuliandari, 2020). Bahwa generasi tradisionalis adalah generasi yang muncul antara tahun 1922 dan 1945. Generasi ini menyaksikan banyak peristiwa besar di dunia, seperti perang dan penjajahan. Karena itu, generasi tradisional memiliki semangat kebangsaan yang kuat, semangat kerja yang kuat, dan semangat kepemimpinan yang kuat. Kemudian muncul generasi baby boomer, yang dilahirkan antara tahun 1946 dan 1964. Generasi ini tampaknya muncul dengan cepat setelah perang dunia kedua berakhir. Karena generasi baby boomer belum mengenal gawai seperti saat ini, cara mereka bekerja mungkin masih konvensional. Namun, generasi sekarang sudah mulai beradaptasi dengan kemajuan teknologi saat ini (Fingerman et al., 2012).

Generasi X, yang berasal dari tahun 1965 hingga 1980, muncul setelah generasi baby boomer berakhir. Generasi ini menyaksikan Orde Baru, Konflik Vietnam, Robocracy, dan Perang Dingin. Generasi milenial berasal dari generasi X yang berkembang dari tahun 1981 hingga 1994 (Ningtyas, 2019).

Untuk bertahan hidup di lingkungan sosial, karakter milenial sangat penting. Mereka kritis, peka dengan masalah HAM, dan mampu melihat peluang bisnis yang inovatif. (Arifin, 2021). Generasi Z muncul setelah generasi Y berakhir. Generasi Z muncul antara tahun 1995 dan 2010. Era generasi ini menyaksikan perkembangan teknologi yang cepat. Mereka merasakan perangkat yang sedemikian canggih saat masih di era awal gadget. Hal ini menyebabkan Generasi Z tidak dapat melepaskan perangkat tersebut. (Mulyanti, 2021). Generasi Alpha baru lahir dari 2010 hingga 2025. Alat ini sudah dikenal oleh generasi ini sejak awal. Jadi, mereka melihat perangkat itu sebagai sesuatu yang biasa saja dan tidak menarik. Generasi Z tidak terkena dampak kecanduan perangkat elektronik, sehingga generasi Alpha tidak terkena dampak karena mereka diprediksi lebih mahir dalam teknologi Pendekatan saintifik dalam pembelajaran akidah akhlak diatur dalam Kurikulum 2013 (Islam, DPM & DJP, 2015). Banyak peneliti mengklaim bahwa generasi Alpha akan memiliki dampak signifikan terhadap kemajuan dunia, bahkan dianggap memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi

daripada generasi sebelumnya jika mereka menerima pengajaran dan perawatan yang tepat dari orang tua dan lingkungan mereka.

Di kelas VII MT Ma'arif Nu Sragi Pekalongan, generasi Alpha rata-rata berusia 12 tahun. Hasil observasi menunjukkan bahwa mereka secara karakter sangat ingin tahu dan suka menanyakan segala sesuatu yang membuat mereka penasaran, yang mana sumbernya berasal dari platform media sosial seperti TikTok dan Instagram. Mereka juga memiliki semangat kompetisi yang kuat; beberapa di antara mereka ingin menjadi yang terbaik ketika diminta menghafal Juz "Amma. Selain beberapa karakter yang positif dari generasi MT Ma'arif Nu Sragi Pekalongan, ada juga beberapa karakter yang kurang baik yang perlu diarahkan dan dikembangkan oleh guru (Observasi, 3 Mei 2025).Selain beberapa temuan positif di atas, generasi MTs Ma'arif Nu Sragi pekalongan juga memiliki beberapa sifat negatif. Karakter negatif tersebut meliputi:Nu Sragi Pekalongan. Adapun beberapa karakter yang kurang baik tersebut antara lain:

1. Tingkat Kecanduan Game Yang Tinggi

Prediksi beberapa ilmuwan yang telah disebutkan di atas tentang karakter generasi Alpha yang tidak sebanding dengan generasi Z dalam menangani perangkat elektronik ternyata tidak sesuai dengan kondisi generasi Alpha di MTs Ma'arif Nu di Sragi Pekalongan. Game menjadi salah satu aktivitas sehari-hari mereka. Freefire, minicraft, e-football, dan Mobile Legend adalah beberapa game yang mereka suka mainkan.Dari hasil wawancara, alasan mereka memainkan game adalah sebagai bentuk hiburan.

Setelah bersekolah seharian, dia juga terinspirasi oleh idolanya untuk terus meningkatkan posisinya dalam game tersebut. Mereka juga mengatakan bahwa bermain game dapat mengajarkan Anda strategi dan berbicara dengan orang lain karena kemenangan dalam permainan membutuhkan strategi dan komunikasi (Wawancara, 17 Juni 2022). Kebiasaan terlalu lama dalam memainkan game ini seringkali membuat dampak yang kurang baik bagi mereka. Seperti halnya tugas sekolah yang sering terlupakan, yang menyebabkan mereka mencontek di kelas, tidak peduli dengan orang lain, dan bahkan terkadang tidak peduli dengan guru dan orang tua mereka.

2. Kebiasaan Berbicara Kotor Sesama Teman

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ucapan kotor yang ditampilkan ini berasal dari tontonan dan sosok idola mereka yang mereka tiru. Sangat disayangkan bahwa idola mereka sering mempertontonkan kata-kata kasar yang akhirnya dicerna oleh generasi Alpha sebagai kata-kata yang wajar ketika dibicarakan karena mereka juga mengidolakan

YouTuber, gamer, dan influencer di Instagram dan TikTok. Tentu saja, ini tidak akan menjadi masalah jika generasi Alpha juga mengidolakan mereka. (Wawancara, 17 Juni 2022).

3. Etika Dan Sopan Santun

Banyak dari generasi Alpha tidak menerima pendidikan karena pandemi COVID-19 yang melanda dunia, yang merusak moralitas dan etika mereka. Bahkan membuat siswa generasi Alpha, khususnya siswa kelas VII MT Ma'arif Nu Sragi Pekalongan, lulus SD/MI dengan belajar secara online. Oleh karena itu, mereka mengalami kelas 5, 6 SD/MI hingga awal masuk MT melalui pembelajaran online. Ini memengaruhi perkembangan nilai dan etika mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Meraka tidak tahu bagaimana berkomunikasi secara etis dan sopan kepada guru; sebagian besar dari generasi Alpha percaya bahwa berbicara dengan orang tua sama dengan berbicara dengan teman. (Wawancara, 17 Juni 2022)

Pendidikan Aqidah Akhlak

Pendidikan aqidah akhlak mencakup serangkaian upaya sadar dan direncanakan untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah Subahanahu Wa Ta'ala. Ini dilakukan melalui kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan (Direktorat Pendidikan Madrasah & Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2015). Di dalamnya, pelajaran tentang iman dan budi pekerti diberikan dengan tujuan menumbuhkan karakter peserta didik (Rubini 2021).

Untuk meningkatkan iman dan ketaqwaan siswa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, siswa harus mempelajari aqidah akhlak. Artinya adalah menjadi warga negara Indonesia yang baik dan menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat. Selain itu, tujuan dari mempelajari aqidah akhlak adalah untuk membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik, indah, mulia, dan terpuji serta menghindari hal-hal yang buruk. Ini dilakukan agar hubungan kita dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan semua makhluk hidup lainnya selalu baik dan teratur (Mustofa 2000).

Untuk sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam, tujuan utama pendidikan akidah akhlak adalah agar sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam Abdullah (2005). mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk membangun kepribadian seorang khalifah sesuai dengan tugas yang diberikan Allah kepada manusia. Tujuan utama seorang khalifah Allah adalah untuk beriman kepada Allah dan tunduk sepenuh hati kepada-Nya. Namun, tujuan utama mata pelajaran Aqidah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang tercermin dari akhlak yang baik. Moralitas yang baik mencakup kebaikan sosial dan pribadi (Direktorat Pendidikan Madrasah & Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2015).

Kursus Aqidah Akhlak di MTs Ma’arif Nu Sragi pekalongan diadakan setiap satu pertemuan dan berlangsung selama dua jam pelajaran (dua kali 40 menit). Senin adalah hari pelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa guru selalu menganjurkan siswanya untuk membaca Asma'ul Husna sebelum pelajaran Aqidah Akhlak. Ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Pembelajaran kemudian dilakukan seperti biasa dengan instruktur menjelaskan materi di kelas (Observasi, 3 Mei 2025).

Dalam menanamkan aqidah dan akhlak kepada siswa, guru selalu mengaitkan materi buku dengan dalil-dalil penguatnya, baik dalam Al-Quran maupun Hadits. Selanjutnya, guru sering mengaitkan materi dengan kisah-kisah tentang kehidupan para nabi, sahabat Nabi, dan Rasulullah untuk memberi siswa inspirasi atau contoh keteladanan dari mereka. Guru juga mengaitkan materi dengan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka, seperti Hal ini dilakukan agar siswa dapat melihat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru menilai sikap dan perilaku siswa selain kognitif dan psikomotorik. Karena, menurut guru, yang paling penting dari pembelajaran Aqidah Akhlak adalah bagaimana siswa dapat menerapkan pengetahuan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Di sekolah, guru biasanya menilai perilaku siswa dan kemampuan mereka untuk mencontohkan perilaku terpuji. Guru juga sering berbicara dengan orang tua atau wali siswa untuk penilaian di luar sekolah. Mereka juga berbicara dengan guru-guru mata pelajaran lain dan beberapa sampel siswa sebagai penguat dari apa yang mereka lihat.

Pembelajaran daring memungkinkan guru untuk berkomunikasi dengan orang tua atau wali melalui fasilitas grup What'sApp. Secara bertahap dan rutin, guru bertanya kepada orang tua atau wali tentang perkembangan ibadah dan perilaku siswa.Hasil dari komunikasi ini, kemudian dimasukkan ke dalam lembar penilian dan menjadi bahan acuan penguatan pembelajaran. Tidak hanya fokus di penilaian saja, guru menyampaikan bahwa penilaian sikap tersebut tidaklah final. Karena guru mengamati peserta didik mulai dari pertemuan awal hingga akhir. Sehingga guru akan melihat bagaimana perkembangan peserta didik. Guru dalam pembelajaran menjadikan nilai observasinya sebagai bahan penguatan materi ajar. Jika nilai pengematan di awal menghasilkan nilai yang kurang baik, maka guru akan memberikan materi dan keteladanan yang semakin mendalam agar peserta didik mampu meningkat dalam hal sikap dan perilakunya. Ini sangatlah penting karena guru tidak boleh fokus pada peniliannya saja, namun bagaimana agar mampu merubah nilai yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tersebut (wawancara, 3 Mei 2025).

Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berperilaku Generasi Alpha

Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif Nu Sragi pekalongan menunjukkan kontribusi yang cukup besar terhadap etika berperilaku generasi Alpha, seperti yang ditunjukkan oleh observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa yang menunjukkan hasil yang baik. Peserta didik kelas VII, yang termasuk dalam generasi Alpha, menunjukkan perkembangan sikap dan perilaku yang baik, seperti:

1. Kecanduan Game

Generasi Alpha memiliki kebiasaan bermain game yang tidak dapat dihilangkan. Jadi, ada solusi untuk mengatasinya. Mereka dapat mulai mengurangi keterlibatan mereka dalam game dengan mengubah jumlah waktu dan porsi yang mereka habiskan untuk bermain game. Membuat peraturan yang melarang bermain game di sekolah adalah salah satu cara guru Aqidah Akhlak mengarahkan siswa generasi Alpha. Guru Aqidah Akhlak bekerja sama dengan semua guru yang mengajar generasi Alpha, atau kelas VII, untuk membuat peraturan sederhana tentang pengumpulan handphone bagi mereka yang membawa handphone di lingkungan. Hanya dengan izin gurunya mereka dapat mengambil.

Peraturan ini akan memaksa mereka untuk tidak bermain game atau apa pun dari ponsel mereka. Guru juga menekankan bahwa siswa tidak boleh bermain game sampai mereka menyelesaikan tugas rumah (PR). Guru dan orang tua atau wali siswa harus bekerja sama untuk melaksanakan peraturan ini.

2. Patuh Kepada Guru Dan Orang Tua

Di MTs Ma'arif Nu Sragi pekalongan, tingkat kepatuhan kepada guru dan orang tua mencapai 75 persen. Data ini diperoleh dari angket dan observasi yang dibagikan kepada empat kelas sampel. Sebanyak 75 persen menunjukkan bahwa pendekatan guru Akidah Akhlak dalam mengajar Aqidah Akhlak mampu mendorong peserta didik untuk patuh. Ini karena penanaman, penilaian, dan komunikasi dengan orang tua dapat membentuk sikap patuh.

3. Taat Dalam Beribadah

Peserta didik dapat memperoleh disiplin dalam beribadah dengan membaca Asma'ul Husna, berjamaah dalam Sholat Dhuha dan Sholat Dzuhur, dan memahami bahwa mereka harus taat dalam beribadah khususnya lima waktu. Sejauh ini, 75 persen peserta didik sudah mampu melakukan sholat lima waktu, menurut hasil survei guru dan angket yang dibagikan kepada siswa sesuai dengan sampel di atas. Meskipun demikian, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa mereka terus mengalami kesulitan untuk sholat subuh dan ashar tepat

waktu. Mereka mengatakan bahwa sholat subuh sering terlambat karena cukup sulit untuk bangun dan harus dibangunkan oleh orang tua, dan sholat Ashar sering terlambat karena banyak dari mereka masih bermain. 25 persen siswa tidak dapat sholat 5 waktu sholat juga dilakukan karena alasan yang sama, tetapi mereka tidak melakukannya karena sudah terlambat, tetapi pelajaran Aqidah Akhlak menunjukkan bahwa mereka sudah menyadari kesalahan mereka dan harus memperbaiki diri.

4. Memfilter Kata-Kata Yang Kurang Baik

Tontonan dan pengidolaan membuat seseorang yang suka berkata kotor suka berkata kotor dalam komunikasi sehari-hari. Guru menanamkan Aqidah Akhlak pada siswa, yang akhirnya membuat mereka sadar bahwa itu salah. Observasi menunjukkan bahwa siswa, terutama generasi Alpha, mulai memperbaiki diri ketika mereka tahu sesuatu yang salah. Ketika salah satu dari mereka tidak sengaja mengucapkan kata-kata kotor, mereka dapat saling menegur satu sama lain. Semua ini tidak terjadi tanpa menanamkan nilai-nilai akidah akhlak, berbicara dengan orang tua, dan menanamkan aspek penilain.

5. Semangat Dalam Belajar

Belajar Aqidah Akhlak di MTs Ma’arif Nu Sragi pekalongan tidak hanya meningkatkan etika dan perilaku mereka, tetapi juga meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Karena metode yang digunakan adalah hafalan dalil-dalil yang berkaitan dengan Aqidah Akhlak. Setiap pencapaian siswa, seperti kemampuan menghafal dan bertindak, dapat mendorong semangat kompetisi. Mereka bersemangat untuk menjadi yang terbaik karena kesuksesan mereka akan menghasilkan sesuatu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Generasi Alpha hidup dari tahun 2010 hingga 2025 dan telah mengenal perangkat sejak awal. Jadi, mereka melihat perangkat itu sebagai sesuatu yang biasa saja dan tidak menarik. Banyak peneliti berharap generasi Alpha akan memengaruhi kemajuan global. Namun, beberapa kekurangan generasi Alpha adalah seperti berikut: mereka terlalu bergantung pada teknologi, terlalu bergantung pada teknologi, terlalu dominan dan suka mengatur karena kebanggaan mereka, tidak suka berbagi karena keindividualitasan mereka, dan terlalu bossy atau merasa bisa mengatur orang lain.

Sebagai kelas VII dari MTs, generasi Alpha di Ma'arif Nu Sragi Pekalongan rata-rata berusia 12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka memiliki beberapa kekurangan, termasuk kecanduan game yang tinggi, sering berbicara kotor, dan kurangnya etika dan sopan santun dibandingkan dengan generasi lainnya. Aqidah Akhlak yang diajarkan di MTs Ma’arif

Nu Sragi pekalongan kepada generasi Alpha ternyata memiliki beberapa efek positif. Kontribusi pembelajaran Aqidah termasuk menumbuhkan sikap patuh kepada guru dan orang tua, kecanduan game yang mampu diarahkan dan dikendalikan, menumbuhkan ketaatan dalam beribadah, memberikan pemahaman tentang cara memfilter kata-kata yang kurang baik, dan menumbuhkan semangat untuk belajar.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat membantu artikel ini menjadi lebih baik. Masih ada banyak hal yang bisa dipelajari tentang perkembangan generasi Alpha di era kontemporer. Metode pembelajaran, moderasi Islam, pendidikan karakter, dll. Karena itu, penulis berharap bahwa penelitian ini akan dilengkapi dengan banyak penelitian lain.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, A. S. (2005). *Teori pendidikan berdasarkan Alquran*. PT Rineka Cipta.

Arifin, A. L. (2021). Karakter kepemimpinan cendekia pada generasi milenial. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi, 20*(1).

Fingerman, K. L., Pillemer, K. A., Silverstein, M., & Suitor, J. J. (2012). The Baby Boomers' intergenerational relationships. *Gerontologist, 52*(2).

Islam, DPM, & DJP. (2015). *Buku siswa akidah akhlak pendekatan saintifik Kurikulum 2013*. Kementerian Agama.

McCrindle, M., & Fell, A. (2021). *Generation Alpha: Understanding our children and helping them thrive*. McCrindle Research.

Mulyanti, R. Y. (2021). Perbedaan nilai-nilai kerja generasi Baby Boomer, Generasi X dan Generasi Y (Survei pada karyawan hotel Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis dan Manajemen, 11*(1).

Mustofa. (2000). *Akhlak tasawuf*. Pustaka Setia.

Nasikhin, N., & Raaharjo, R. (2022). Moderasi beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 11*(1), 19–34.

Ningtyas, M. N. (2019). Literasi keuangan pada generasi milenial. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia, 13*(1).

Nuryanto, D. (2021). Strategi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 5*(2), 88–99.

Putri, A. N. (2024). Efektivitas pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak anak pada generasi Gen Alfa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset, 2*(3), 482–494.

Rahmaniah, N., Oktaviani, A. M., Arifin, F., Maulana, G., Triana, H., Serepinah, M., ... & Patras, Y. E. (2023). *Berpikir kritis dan kreatif: Teori dan implementasi praktis dalam pembelajaran*. Publica Indonesia Utama.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan Nasional.

Rubini, R. (2021). Efektivitas pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(1), 83–98.

Yuliandari, R. N. (2020). Pola pendidikan dan pengasuhan generasi Alpha. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4*(2), 108–116.

Zuhdi, M. (2020). Tantangan pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1), 45–60.